

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Suporter sepakbola masih sering menjadi tema sentral pembahasan dan diskusi khalayak, kehadirannya terkadang menyelinap diantara tema-tema penting dan panas lainnya. Terlebih apabila ada peristiwa penting dalam pertandingan sepakbola, atau ada hal yang khusus terkait dengan ulah para suporter sepakbola pendukung sebuah kesebelasan.

Sepakbola adalah salah satu jenis olahraga yang sangat membutuhkan keberadaan suporter, ada multi fungsi keberadaannya. Untuk menyebut suporter sepakbola dibelahan dunia ini seperti tifosi dari Italia, tersedor dari Amerika Latin, hooligans untuk suporter tim Nasional Inggris. Ditingkatan klub-klub liga Indonesia juga dikenal sebutan untuk suporter beberapa klub tersebut, seperti LA Mania (Persela Lamongan), Aremania (Arema Malang), Bonek (Persebaya Surabaya), dan Jackmania (Persija Jakarta).

Kehadiran suporter bagi tim sepakbola tentu sangat diharapkan karena olahraga ini sudah bukan sekedar olahraga dengan tujuan sempit menjaga kesehatan, namun sudah berkembang menjadi sebuah bisnis dan industri. Kehadiran suporter akan membawa semangat tersendiri bagi para pemain, karena segala teknik, ketrampilan, kecepatan, kemahiran, dan seni bermain bola akan

bisa dinikmati oleh orang lain. Cinta, sayang, perhatian, dukungan tentu dinantikan oleh sang pemain dari para suporternya.

Suporter atau penonton ketika mendukung, menonton, dan menikmati sebuah pertandingan sepakbola tentunya berharap mendapatkan hiburan olahraga yang memadai dan segar. Dengan segenap pengorbanan berupa biaya tiket, parkir, transport, konsumsi, yang dikeluarkan dari kocek seorang suporter tentu berharap mendapat imbalan berupa suguhan pertandingan yang dapat merefresh pikiran dari stress dan kepenatan. Jelas ada hubungan saling membutuhkan antara pemain klub atau tim sepakbola dan para suporternya, yang lebih penting lagi adalah ada jalinan kasih sayang, cinta, kebanggaan diantara mereka terhadap nama dari tim kesayangan tersebut.

Apa jadinya sebuah tim yang hebat tanpa adanya supporter, mungkin beragam dampaknya apabila terjadi demikian, bisa pemainnya rawan drop karena kurang bersemangat dan loyo. Selain dampak tersebut mungkin dari sisi bisnis maka klub hebat tersebut akan kehilangan potensi bisnis yang dahsyat. Pendapatan klub yang didapat dari industri sepakbola tentu akan menemui kendala serius.

Jadi tidak dapat terelakkan lagi bahwa keberadaan suporter adalah hal yang vital bagi klub sepakbola, mereka menjadi pilar penyanggah panji-panji kebesaran tim atau klub sepakbola. Karenanya para pengelola industri olahraga sepakbola

untuk memberikan perhatian yang serius dalam membina kualitas suporternya, kuantitas penting tapi kualitas juga tidak kalah penting.

Tanpa pembinaan suporter yang terencana dan rutin maka akan bisa menyulitkan, dan merugikan team atau klub. Ulah satu dua orang yang melakukan pelemparan ke lapangan, masuk ke lapangan, membuat kerusakan, tawuran tentu akan merugikan klub. Sanksi dengan beragam bentuknya akan dijatuhkan oleh regulator olahraga ini. Klub akan merugi dan susah apabila suporter melakukan hal yang demikian.

Saat ini kita sudah tidak asing lagi dengan perilaku tawuran yang dilakukan oleh berbagai suporter di kancah liga super Indonesia. Bahkan tawuran seperti ini tidak jarang mengakibatkan luka-luka hingga berujung pada kematian. Tawuran ini sangat mudah dipicu dengan saling olok-mengolok antar suporter, tensi pertandingan, kepemimpinan wasit, dan masih banyak pemicu lainnya.

Pemicu inilah yang memudahkan munculnya tawuran antar suporter yang merasa geram, tidak terima, ataupun kesal terhadap suporter lawan. Suporter negeri ini tidak luput dari *stigma* kekerasan. Berbagai perilaku anarkisme seolah sudah mendarah daging didalam berbagai kejadian yang melibatkan suporter

sepakbola tanah air. Bahkan beberapa individu tidak segan membanggakan diri atas perilaku anarkisme yang mereka raih.<sup>1</sup>

Fanatisme dalam persepakbolaan di Indonesia memang sangat berlebihan dan bersifat lokal bukan secara universal. Inilah yang dapat mengakibatkan munculnya permusuhan antara pendukung tim satu dengan tim yang lain. Berbeda dengan liga Eropa seperti halnya Inggris. Fanatisme lebih bersifat universal akibat meratanya pemain tim nasional Inggris diberbagai klub liga Inggris, dan juga didukung dengan prestasi yang diraih oleh tim nasional mereka.

Kefanatikan lokal dapat membuat suatu kelompok menjadi sangat solid karena mereka mempunyai keterikatan bersama sehingga sikap imitasi dari sebagian besar anggota suporter yang masih remaja ini dikhawatirkan memicu problem sosial yang lebih serius. Mungkin awalnya hanya senang, namun selanjutnya memberi contoh sehingga ikut senang merusak.

Definisi konformitas menurut Brehm dan Kassin mengatakan bahwa kecenderungan untuk mengubah persepsi, pendapat, perilaku seseorang sehingga konsisten dalam perilaku atau norma kelompok. Setiap seseorang yang masuk kedalam suatu kelompok maupun kelompok pendukung sepakbola memiliki

---

<sup>1</sup>Oke Suko R., Anarkisme & Perspektif Suporter Sepakbola Indonesia, (on-line) (<http://anarkis/anarkisme-perspektif-suporter-sepak-bola.Zoel.htm> diakses 24 Agustus 2007)

kecenderungan untuk menyamakan persepsi, pendapat dan perilaku seseorang terhadap kelompoknya.<sup>2</sup>

Dalam sebuah kelompok setiap anggota tidak lepas dari kata konformitas dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku sama sesuai dengan norma kelompok. Jika proses imitasi sudah berkembang dengan mencontoh, maka konformitas akan lebih mudah untuk dilakukan. Konformitas memiliki pengaruh kuat dalam terjadinya tawuran antar suporter, berawal dari salah satu anggota sebagai pemicu perilaku, maka yang lain juga akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama. Bisa dengan mengolok, melempar batu, bersorak sorak dan lainnya.

Berangkat dari fenomena suporter inilah penulis mengajukan penelitian mengenai Psikologi komunikasi suporter sepak bola, khususnya pada kelompok suporter LA Mania; suporter setia klub Persela (Persatuan Sepakbola Lamongan). Kelompok suporter yang melambung namanya seiring dengan prestasi tim kesayangan mereka Persela diperhelatan sepakbola nasional dalam beberapa tahun terakhir.

Seperti kelompok suporter sepakbola pada umumnya, LA Mania terbentuk sebagai bentuk *support* terhadap klub sepakbola yang menjadi idola mereka. LA

---

<sup>2</sup> Muhammad Baitul Alim, *Konformitas Dalam Perilaku Tawuran Supporter Sepak Bola*, (on-line) <http://konformitas-dalam-perilaku-tawuran-suporter-sepak-bola.htm> diakses 28 Oktober 2009)

Mania adalah simbol ikatan masyarakat kota Lamongan yang setia mendukung kesebelasan Persela sebagai klub sepakbola kebanggaan bersama yang mewakili nama besar daerah. Pada awal kemunculannya, LA Mania tidak jauh berbeda dengan suporter lain di Indonesia.

Mereka sangat akrab dengan fanatisme dan kekerasan ketika mendukung kesebelasan kesayangannya bertanding, terlebih lagi jika tim kesayangan mereka kalah. Hal itu disebabkan oleh beragam faktor, mulai dari keputusan wasit yang dinilai tidak adil, buruknya permainan tim sampai gesekan atau salah paham dengan kelompok suporter lawan.

Namun seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya prestasi Persela, kelompok suporter LA Mania mulai bisa bersikap dewasa. Secara perlahan mereka merubah *image* buruk yang melekat, dengan ikrar damai mereka memperbaiki sikap dalam mendukung kesebelasan kesayangannya bertanding. Mengganti anarkisme dengan kreatifitas dan sikap yang positif.

Mulai saat itu LA Mania dikenal sebagai kelompok suporter yang atraktif dan *sportif* dalam mendukung tim kesayangannya saat bertanding, meski tak jarang masih ada beberapa individu yang melakukan tindakan anarkis ketika tim Persela kalah. Itulah warna suporter sepak bola Indonesia, namun hal itu tak menyurutkan semangat sportifitas yang mereka bangun.

Karena konsistensi dan sikap positif yang ditunjukkan dalam setiap aksinya inilah otoritas sepakbola tertinggi Indonesia PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) memberikan penghargaan *Best FairPlay Supporter* (suporter paling sportif) tahun 2008-2009 kepada LA Mania menggeser dominasi Aremania (suporter klub Arema Malang) dan suporter-suporter daerah lain di Indonesia.

Dinamika perilaku yang ada dalam kelompok suporter LA Mania inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang psikologi komunikasi suporter LA Mania. Dari penelitian ini nantinya akan dapat diketahui bagaimana sesungguhnya karakter komunikasi LA Mania, Bagaimana perilaku komunikasi LA Mania dan apa saja faktor yang mendorong perilaku komunikasi LA Mania dalam mendukung Persela.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter komunikasi LA Mania?
2. Bagaimana perilaku komunikasi LA Mania?

3. Apa saja faktor yang mendorong perilaku komunikasi LA Mania dalam mendukung Persija?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan karakter komunikasi LA Mania.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi LA Mania.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong perilaku komunikasi supporter LA Mania dalam mendukung Persija.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian teori psikologi komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru bagi semua pihak, khususnya tentang bagaimana kajian psikologi komunikasi pada supporter sepak bola .

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati sosial khususnya terkait dengan psikologi komunikasi suporter sepak bola yang mayoritas terdapat di seluruh wilayah negeri ini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memacu pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam kajian komunikasi kelompok dan psikologi komunikasi.

## E. Definisi Konsep

### 1. Psikologi komunikasi

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non-kata-kata),

tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang-lambang tersebut bertindak sebagai stimuli.

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai, “*a transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.*” (proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambing secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau *respons* yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.)<sup>3</sup>

Mencermati definisi di atas yang telah dikemukakan oleh para praktisi maupun ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi, bagaimanapun bentuk kontekstualnya, adalah peristiwa psikologis dalam diri masing-masing peserta komunikasi.

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya: 2005), hal. 3

komunikasi. Peristiwa mental adalah – apa yang disebut Fisher – “*internal mediation of stimuli*”, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa *behavioral* adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Mencoba menganalisa peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial.<sup>4</sup>

Psikologi komunikasi dalam penelitian ini menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi yang terjadi dalam lingkup kelompok suporter sepakbola. Pada diri komunikan, psikologi menganalisa karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya : Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

## 2. Suporter

Suporter adalah orang yang memberikan suport atau dukungan semangat kepada pemain atau olah ragawan, kelompok olah raga dalam pertandingan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 8-9

<sup>5</sup>M. Dahlan Y. Al-Barry & L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah seri intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003) hal. 749.

Suporter berasal dari akar kata “suporter “, dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris to support dengan akhiran (*suffict*) –er. To support mempunyai arti mendukung, sedangkan untuk akhiran –er menunjukkan pelaku. Kalau ditarik maknanya maka suporter berarti sebagai orang yang memberikan dukungan atau *support* tertentu pada ikhwal tertentu pula. Suporter bersifat aktif, memberi dukungan dengan dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme tertentu.<sup>6</sup>

Istilah suporter cukup dekat kekerabatannya dengan kata penonton, namun istilah ‘penonton’ maknanya akan lebih luas daripada ‘suporter’, artinya setiap suporter mestinya seorang penonton, sebaliknya tidak semua penonton itu adalah suporter. Masyarakat umum kadang memakai kedua istilah ini bertukar-tukar, karena agak susah membedakanya untuk menyebut obyek yang sama dengan pilihan dua kata: suporter dan penonton.

Suporter dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan suport atau dukungan semangat kepada Persela (Persatuan sepakbola Lamongan) yang tergabung dalam LA Mania.

## **F. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>6</sup> Yunan Shalimow, *Suporter Sepakbola Pilar Kehidupan Klub*. (on-line) (<http://www.shalimow.com/sepak-bola/suporter-sepakbola-pilar-kehidupan-klub.html>, diakses 1 Februari 2010)

Dalam mengemukakan pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi dalam 5 bab yang terdiri dari ;

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini, peneliti menyajikan beberapa sub bahasan, diantaranya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritis, definisi konsep dan metode penelitian.

### **BAB II : KAJIAN TEORITIS**

Dalam bab kedua ini, penulis menyajikan teori yang digunakan sebagai acuan untuk melihat fenomena yang ada dalam kelompok suporter sepak bola LA Mania – PERSELA Lamongan. Landasan teori yang dikemukakan dalam bab ini meliputi psikologi komunikasi dan komunikasi kelompok yang terdapat pada objek penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti menyajikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga akan menyajikan

sasaran penelitian, pengumpulan data, serta keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

#### **BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab selanjutnya merupakan proses penyajian dan analisis data. Semua data disajikan sesuai dengan metode yang dipakai kemudian keseluruhan data yang diperoleh yang telah disajikan akan ditela'ah secara mendalam

#### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini, peneliti menyajikan dua sub bab yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang pokok permasalahan serta jawaban atas permasalahan tersebut yang sudah tersusun dengan benar. Dan sub bab selanjutnya merupakan saran dan kritik terhadap pokok permasalahan.